



**FRAMING PEMBERITAAN PERSIDANGAN KASUS TEROR PENYIRAMAN AIR
KERAS NOVEL BASWEDAN**

**(Analisis Framing pada Pemberitaan Media Online Tempo.co dan Suara.com dalam
Pemberitaan Persidangan Kasus Teror Penyiraman Air Keras Novel Baswedan)**

Oleh

Bayu Rangga C. Dewantara¹, Fardiah O. Lubis², Flori M. Lubis³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia.

Email: ¹brc.dewantara@gmail.com, ²fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id,
³flori.mardianilubis@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Kompol. (Purn.) Novel Baswedan atau lebih dikenal Novel Baswedan merupakan aparat negara yang bekerja sebagai penyidik di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kasus teror ini bermula pada 2017, Penyerangan ini mengakibatkan luka bakar yang cukup parah di kedua bola matanya. Pada akhir tahun 2019, pihak kepolisian menangkap dua orang pelaku penyerangan terhadap Novel. Kedua pelaku bernama Rahmat Kadir Mahulette dan Rony Bugis dan keduanya merupakan anggota dari kepolisian aktif. Setelah rentetan panjang proses persidangan pada pertengahan tahun 2020 akhirnya dibacakan vonis untuk kedua pelaku teror. Tetapi hasil vonis yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim terhadap kedua pelaku sontak menuai pro dan kontra di berbagai kalangan masyarakat, banyak yang menuding bahwa tuntutan yang diberikan Majelis Hakim tidak sebanding dengan apa yang dirasakan oleh Novel. Analisis pemberitaan persidangan kasus teror penyiraman air keras novel baswedan bertujuan untuk membedah unsur framing dalam media online Tempo.co dan Suara.com dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Disini Tempo lebih menonjolkan dari sisi kuasa hukum novel baik dari highlight maupun inti berita. Tempo dalam isi berita banyak mengimbangi pernyataan-pernyataan yang diungkapkan jaksa penuntut umum dan disanggah oleh tim kuasa hukum dan atau novel baswedan. Sedangkan Suara mbingkai persidangan kasus novel baswedan dengan isi berita yang berusaha berimbang antara kejadian yang ada di peradilan secara lugas dan apa adanya agar masyarakat dapat menerima informasi sejelas- jelasnya tanpa adanya tambahan drama yang terjadi diantara dua kubu di dalam isi beritanya. Sudut pandang mereka yang berbeda ini menggambarkan statement di masyarakat yang memang ada yang pro serta kontra terkait jalannya kasus ini sedari awal hingga masuk ke proses pembacaan vonis, selain itu ini merujuk kepada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap instansi-instansi pemerintah serta terkait berjalannya hukum di Indonesia hingga saat ini.

Keywords: Framing, Novel Baswedan, Vonis, Tempo.co, Suara.com

PENDAHULUAN

Kompol. (Purn.) Novel Baswedan atau lebih dikenal Novel Baswedan merupakan aparat negara yang bekerja sebagai penyidik di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang “Komisi Pemberantasan

Korupsi (KPK) diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif dan berkesinambungan. KPK merupakan Lembaga negara yang bersifat *independent* yang dalam melakukan tugas dan wewenangnya bebas dari kekuasaan manapun”.



Teror itu terjadi pada 2017 lalu tepatnya pada tanggal 11 April 2017, pukul 05.10 WIB. Di sekitaran masjid Al Ikhsan yang lokasinya tidak jauh dari kediaman Novel Baswedan, kemudian seseorang menyiramkan air keras ke wajah Novel. Sontak Novel kaget dan berteriak lalu bergegas kembali ke masjid untuk membasuh wajahnya dengan air. Penyerangan inilah yang mengakibatkan luka bakar yang cukup parah di kedua bola matanya.

Akhirnya pada awal 2019, Kapolda Metro Jaya membentuk TGF untuk menindak lanjuti kasus penyerangan air keras terhadap Novel Baswedan. Setelah melalui proses panjang, pada akhir tahun 2019 pihak Kapolda Metro Jaya menangkap dua pelaku penyerangan terhadap Novel Baswedan. Kedua pelaku bernama Rahmat Kadir Mahulette dan Rony Bugis, kedua pelaku merupakan anggota dari kepolisian aktif.

Setelah rentetan panjang akhirnya sidang kasus Novel sampai pada tahap vonis yang dilakukan pada 16 Juli 2020, Vonis itu disebutkan oleh ketua Hakim Djuyamtyo yang menyatakan bahwasannya Rahmat Kadir Mahulette bersalah dan dijatuhi hukuman 2 tahun penjara, sedangkan Ronny Bugis dijatuhi hukuman 1,5 tahun. Vonis ini lebih berat dari putusan Jaksa Penuntut Umum sebelumnya (Hidayat dan Apriyanto, 2020).

Hasil vonis yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim terhadap kedua pelaku sontak menuai pro dan kontra di berbagai kalangan masyarakat, banyak yang menuding bahwa tuntutan yang diberikan Majelis Hakim tidak sebanding dengan apa yang dirasakan oleh Novel Baswedan. Para awak media pun tidak pernah absen memberitakan rentetan kasus Novel Baswedan terutama pada sidang perdana yang membuat kontroversi di masyarakat.

Setelah bagaimana rentetan kasus penyerangan terhadap Novel hingga jatuhnya vonis, maka penulis ingin meneliti mengenai pasca jatuhnya vonis kasus penyerangan air keras terhadap Novel yang menuai kontroversi di masyarakat atas hasil tuntutan yang merasa

janggal. Penulis ingin meneliti pemberitaan jalannya persidangan kasus Novel yang dikemas oleh media nasional.

Penulis memilih media nasional Tempo dan Suara melalui media online mereka yaitu Tempo.co dan Suara.com, karena media ini aktif dalam pemberitaan dan juga mengikuti perkembangan alur jalannya kasus teror ini. Tempo.co dikenal sebagai media yang kritis, mendukung demokrasi, dan membela kaum minoritas, sedangkan Suara.com dikenal masyarakat sebagai media yang netral, lugas serta *up to date* dalam menyampaikan segala informasinya kepada masyarakat.

Penulisan berita yang tegas tercermin dari isi berita yang digunakan oleh media Tempo.co menjurus kepada pernyataan-pernyataan dari kubu korban dan keterkaitannya dengan histori kasus-kasus terdahulu sedangkan dari media Suara.com isi ceritanya berciri khas kan dengan kronologi kejadian kasus teror serta terkait apa yang terjadi selama di dalam dan di luar ruang persidangan berlangsung. Hal tersebut tercermin dalam pemberitaan dari kedua media yang akan dianalisis menggunakan analisis framing.

LANDASAN TEORI

Secara umum analisis framing merupakan pendekatan analisis wacana versi terbaru, khususnya untuk analisis teks media. Ide framing pertama kali dikenalkan oleh Beterson pada tahun 1995. Awalnya, frame diinterpretasikan sebagai struktur konseptual atau alat kepercayaan yang mengatur pandangan, kebijakan, dan wacana politik dan yang menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sudibyo, 1999: 176).

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara berbicara media atas suatu peristiwa yang mana cara berbicara ini tergambar pada cara melihat media atas realitas yang dijadikan suatu berita. Cara berbicara ini yang akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Dapat disimpulkan bahwa analisis framing merupakan analisis yang



dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Erriyanto, 2002 ; 10-11).

Dari perspektif komunikasi, analisis *frame* digunakan untuk menganalisis metode atau ideologi media ketika menyusun fakta. Analisis ini mengkaji strategi pemilihan, penyedotan, dan penggabungan fakta dengan berita agar lebih bermakna, menarik, atau mudah diingat, untuk memandu penafsiran khalayak menurut perspektif media. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan yang memungkinkan kita mengetahui perspektif atau sudut pandang apa yang digunakan jurnalis saat memilih angka dan menulis pesan. Perspektif atau cara pandang ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditekankan dan dihilangkan, dan kemana berita itu mengalir. Sehingga realitas yang muncul dari wawancara merupakan produk dari interaksi di antara mereka. Realitas hasil wawancara bukanlah hasil dari narasumber yang diberitakan demikian. Ada juga proses eksternalisasi (Eriyanto, 2002: 21).

Aspek yang muncul dalam pemilihan isu terkait dengan pemilihan fakta yang sesuai dengan ideologi media. Petikan apa yang akan diliput oleh jurnalis dari kasus / peristiwa yang terjadi, dan aspek fakta apa saja yang tidak lepas dari kenyataan yang dipahami media. Ketika jurnalis melihat suatu peristiwa, mau tidak mau mereka menggunakan kerangka konsep eksternalisasi dalam mendeskripsikan realitas. Pentingnya beberapa aspek kasus terkait erat dengan penulisan fakta. Proses yang terjadi tak pelak berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam realitas tulisan bagi pembaca yang membaca.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Konsep framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini

adalah kerangka ide yang menggambarkan berbagai elemen artikel berita, seperti pernyataan sumber, informasi latar belakang, dan penggunaan kata atau frasa tertentu di seluruh teks. Kita dapat melihat bagaimana seseorang menafsirkan kasus dari kumpulan simbol yang muncul di teks. Elemen pemahaman memiliki fungsi efektif dalam bentuk aturan tertulis yang berperan sebagai “jendela” yang mengungkap makna berita (Eriyanto, 2002 : 293)

Dalam pendekatan ini Pan dan Kosicki membagi perangkat Framing kedalam empat struktur besar (Eriyanto, 2002 : 294), yaitu:

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan cara wartawan menyusun pernyataan, pendapat, kutipan, observasi peristiwa dalam bentuk struktur berita secara umum. Struktur ini memungkinkan Anda untuk mengamati bagaimana jurnalis memahami peristiwa yang terlihat dari cara jurnalis mengolah fakta menjadi bentuk berita yang umum.

2. Struktur Skrip

Skrip adalah cara wartawan menceritakan atau menceritakan suatu peristiwa dalam bentuk pesan. Struktur ini melihat cara cerita diceritakan atau strategi mendongeng yang digunakan jurnalis saat memasukkan peristiwa ke dalam berita.

3. Struktur Tematik

Tematik mengacu pada cara jurnalis mengungkapkan pandangannya tentang peristiwa melalui proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

4. Struktur Retoris

Retorika mengacu pada bagaimana jurnalis menekankan makna tertentu dalam pemberitaan. Struktur ini akan menunjukkan bagaimana jurnalis menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang tidak hanya berfungsi untuk membantu penulisan tetapi juga menekankan makna tertentu kepada pembaca.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil beberapa sample berita yang diposting Tempo.co dan Suara.com pada bulan Juni sampai dengan Juli 2020. Dari media Tempo.co peneliti mengambil 4 sampel berita dan dari media Suara.com peneliti mengambil 4 sampel berita, total keseluruhan yang ada adalah 8 berita yang akan menjadi subjek pada penelitian kali ini. Berita yang diposting media Tempo.co dan Suara.com coba di analisis untuk mengetahui Framing apa yang dibangun media dalam memberitakan proses persidangan kasus teror penyiraman air keras Novel Baswedan.

Analisis Framing Suara.com

Polisi Peneror Air Keras Dituntut 1 Tahun Penjara, Kubu Novel : Peradilan Sandiwara Sumber: Suara.com edisi Kamis, 11 Juni 2020. Secara sintaksis, terlihat dari judul suara sudah menjelaskan secara garis besar berita apa yang akan disampaikan yaitu mengenai ungkapan dari kubu Novel mengenai tuntutan yang dijatuhkan kepada kedua pelaku dan menganggap peradilan yang dianggap sandiwara. Suara.com mempertegas dengan lead berita yang berisikan salah satu tim hukum Novel Sour Sagiian angkat bicara mengenai hasil tuntutan satu tahun penjara untuk kedua pelaku yang diberikan jaksa penuntut umum. Saor Siagiaan mengaku sudah curiga saat kedua pelaku diadili dan menduga kedua terdakwa itu bukan pelaku sebenarnya dan menurut sour keseluruhan persidangan hanya untuk menutupi pelaku sesungguhnya. Pengakuan ini yang suara jadikan latar informasi yang dijadikan judul serta pemberitaan secara keseluruhan. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Suara menutup pemberitaan ini dengan menulis kembali kronologi singkat pelaku dalam mempersiapkan penyerangan.

Secara Skrip, Suara menjabarkan secara detail mengenai hasil tuntutan yang dianggap

sandiwara dengan menggunakan unsur 5W + 1H. Unsur What, suara.com menjabarkan bahwa Sour Siagian merasa curiga dengan rangkaian persidangan dan menganggap persidangan hanya sandiwara. Saura.com mempertegas kembali dengan unsur why yang menjelaskan bahwa dugaan sour mengenai terdakwa anggota brimob aktif itu bukan pelaku yang sesungguhnya, menurut soar keseluruhan persidangan hanya untuk menutupi pelaku sebenarnya. Suara.com memperjelas lagi dari unsur what dan why dengan unsur How yang dimana suara.com menjelaskan pengakuan Sour yang dari awal sudah mencurigai saat kedua terdakwa diadili dan persidangan hanya untuk menutupi pelaku sebenarnya.

Secara tematis, Suara.com mengambil sudut pandang dari tim kuasa hukum korban alias Novel Baswedan. Mereka menyatakan kekecewaannya terhadap hasil putusan dan keseluruhan jalannya persidangan, bahkan mereka mengumpamakan bahwa persidangan kali ini hanya sebuah sandiwara belaka dan hanya untuk menutupi pelaku atau dalang kasus ini sesungguhnya.

Secara retorik, penggunaan kata “sandiwara” yang tegas bahkan disematkan dalam headline pemberitaan disini jelas dapat menarik perhatian para pembaca, karena menurut KBBBI sandiwara merupakan kata lain dari drama yang dimainkan oleh para aktor. Menjabarkan jelas pesan apa yang ingin dibawakan dalam pemberitaan ini.

Mau Dijatuhi Vonis, 2 Polisi Peneror Novel Tak Dihadirkan di Sidang. Sumber: Suara.com edisi Kamis, 16 Juli 2020. Secara sintaksis, terlihat dari judul suara sudah menjelaskan secara garis besar berita apa yang akan disampaikan yaitu mengenai ingin dijatuhi vonis, 2 polisi peneror Novel tak dihadirkan di sidang. Suara.com mempertegas lagi dengan lead berita yang menjelaskan bahwa kedua terdakwa Ronny Bugis dan Rahmat Kadir Mahulete tidak akan dihadirkan dalam sidang vonis yang digelar di Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Alasan tidak dihadirkan menurut Humas



PN Jakut Dzuyanto pihak yang dihadirkan di pengadilan adalah majelis hakim, jaksa penuntut umum kejaksaan negeri Jakarta Utara dan para penasihat hukum, dan kedua terdakwa hanya akan menyaksikan sidang secara virtual. Pengakuan ini yang suara.com jadikan latar informasi dari judul serta lead berita secara keseluruhan. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Suara.com menutup berita ini dengan ungkapan Novel Baswedan yang mengatakan bahwasannya jangan dipaksakan dengan mengkondisikan fakta atau mengada-ngadakan bukti. Persidangan semestinya untuk menemukan kebenaran materil, bukan untuk justifikasi atas dasar kepentingan agar ada pelaku.

Secara skrip, suara menjabarkan secara detail mengenai pelaku penyerangan yang tidak dihadirkan ke pengadilan saat sidang vonis dengan menggunakan unsur 5W+1H. Unsur what disini adalah kedua terdakwa tidak dihadirkan di sidang. Dari unsur what ini, suara.com memperjelas lagi dengan unsur why dan how, yang dimana unsur why menjelaskan bahwa Djuyanto selaku humas PN menyampaikan kedua terdakwa hanya akan menyaksikan sidang vonis secara virtual. Mereka mengikuti sidang dengan fasilitas *teleconference*, yang merupakan unsur How yang suara.com jabarkan.

Secara tematis, kali ini Suara.com mengambil sudut pandang pengacara terdakwa yang kali ini adalah melontarkan sindiran terhadap kritikan masyarakat serta para praktisi hukum yang seolah tahu semua hal dalam persidangan padahal mereka tidak menyaksikan secara keseluruhan proses persidangan. Serta mencoba menegaskan kepada para pembaca bahwa jangan berspekulasi tanpa fakta.

Sidang Vonis Penyerangan Air Keras Digelar Hari Ini, Novel: Apa Yang Diharap. Sumber : Suara.com edisi Kamis, 16 Juli 2020. Secara sintaksis, terlihat dari judul suara sudah menjelaskan secara garis besar berita apa yang akan disampaikan yaitu mengenai sidang vonis penyerangan air keras yang akan digelar dan ungkapan Novel yang tidak berharap dengan sidang vonis. Suara.com mempertegas lagi dengan lead berita yang menjelaskan mengenai sidang putusan vonis yang akan dijatuhkan pada 16 Juli 2020 dan Novel Baswedan tidak terlalu berharap dengan sidang putusan tersebut. Alasan Novel tidak berharap disampaikan melalui cuitan dari akun twitter miliknya yang bahwasannya sidang tersebut tak lebih dari sekedar sandiwara pengusutan pelaku penyiraman air keras terhadapnya. Dari cuitan tersebut suara.com jadikan sebagai latar informasi pengambilan judul serta lead berita ini. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Suara.com menutup berita ini dengan kutipan dari majelis hakim yang menyatakan Dua terdakwa Rahmat Kadir Mahulette dan Ronny Bugis tidak akan hadir di sidang, mereka akan mengikuti sidang lewat fasilitas *teleconference*.

Secara Skrip, suara menjabarkan mengenai ungkapan Novel yang tidak berharap mengenai sidang vonis yang akan diberikan oleh kedua terdakwa dengan menggunakan unsur 5 W +1 H. Unsur What dalam berita ini merupakan Novel yang tidak berharap dengan hasil vonis yang akan dilakukan hari ini. Alasan Novel tidak berharap Karena Novel menyadari adanya kejanggalan dan masalah selama proses persidangan, alasan inilah yang suara jadikan sebagai unsur why dalam berita ini. Suara mempertegas kedua unsur tersebut dengan how yang dimana dijelaskan bahwa Novel tidak mempermasalahkan dan siap menerima jika kedua terdakwa divonis bebas, terlebih Novel



mengaku dari awal memang telah menemukan banyak kejanggalan dalam proses persidangan.

Secara tematis, Suara.com mengajak pembaca menengok isi cuitan Novel Baswedan terkait kekecewaannya terhadap proses hukum yang ia jalani. Terkait jalannya persidangan yang dianggapnya hanya sebuah sandiwara hingga pernyataannya terkait hukuman kepada pelaku yang menurutnya bukan pelaku yang asli dan mengharap mereka dibebaskan agar tak mencoreng nama hukum di Indonesia.

Retoris disini Suara.com mengambil materii berita dari cuitan pada media sosial Twitter, kata cuitan disini mengacu pada istilah penyebutan status dalam media sosial twitter yang menandai bahwa media sosial sekarang sudah bisa dijadikan materi konkrit dalam pembuatan berita di era media digital saat ini.

2 Polisi Penyiram Air Keras Dituntut 1 Tahun Bui, Novel Baswedan Murka! Sumber : Suara.com edisi Kamis, 11 Juni 2020. Secara sintaksis, terlihat dari judul suara sudah menjelaskan secara garis besar berita apa yang akan disampaikan yaitu mengenai murkanya Novel Baswedan atas jatuhnya tuntutan 1 tahun bui untuk kedua pelaku. Suara mempertegas judul dengan lead berita yang bertuliskan penyidik senior KPK Novel Baswedan merasa kecewa dengan jaksa penuntut umum yang menuntut satu tahun penjara terhadap dua pelaku penyiram air keras yaitu Rahmat Kadir dan Ronny Bugis. Alasan Novel merasa kecewa karena Novel sudah menduga dengan hal tersebut dan Novel merasa malu serta miris dengan penegakan hukum di indonesia. Dari alasan itu lah suara jadikan sebagai latar Informasi dari berita ini. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Suara menutup berita ini dengan kutipan dari Novel baswedan atas kekecewaannya atas rusaknya hukum di Indonesia.

Secara Skrip, suara menjabarkan secara detail mengenai murkanya Novel atas tuntutan yang diberikan kepada pelaku dengan menggunakan unsur berita 5W + 1H. Unsur what suara menjelaskan mengenai Novel yang menyampaikan rasa kecewanya. Unsur why dalam pemberitaan ini yang dimana terkait dengan tuntutan yang diberikan kepada kedua pelaku. Suara mempertegas unsur what dan unsur why dengan unsur how yang dimana Novel beranggapan persidangan yang digelar di pengadilan negeri jakarta utara hanya mempertontonkan kebobrokan para penegak hukum.

Dari unsur tematisnya, pemberitaan ini diawali dengan ungkapan kecewa Novel kepada jaksa penuntut umum karena memberikan tuntutan yang ringan kepada para terdakwa. Walaupun Novel sebelumnya sudah menduga akan hal ini tetapi disini suara.com memberikan komentar novel agar para pembaca mengerti bagaimana pendapatnya tentang rasa kecewa novel kepada jalannya hukum di Indonesia ini yang dikatakannya telah rusak.

Analisis Framing Tempo.co

Kasus burung walet di sebut jadi motif serangan Novel Baswedan. Sumber : Tempo.co edisi Kamis, 11 Juni 2020. Secara Sintaksis, dengan melihat bagian judul saja sudah menggambarkan secara garis besar apa yang akan penulis ungkapkan, yaitu mengenai kasus sarang burung walet yang merupakan salah satu motif serangan terhadap Novel Baswedan yang menjadikan fokus utama penulis dalam pemberitaan tersebut. Penulis juga mempertegas dengan lead berita yang berisikan ungkapan JPU mengenai motif dari Rahmat Kadir menyiram air keras kepada Novel, alasannya karena berkaitan dengan penganiayaan pelaku sarang burung walet oleh novel ketika masih petugas kepolisian. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta



tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Pemberitaan ini ditutup dengan ungkapan pengacara Novel Baswedan yang mengatakan bahwasannya kasus itu penuh akan rekayasa dan manipulasi.

Secara Skrip, terlihat penulis ingin menjabarkan secara detail mengenai motif serangan yang dilakukan pelaku dengan menggunakan unsur berita 5 W + 1 H. Unsur What mempertanyakan apa motif pelaku dalam kasus penyerangan terhadap novel, kasus sarang burung walet merupakan salah satu motif pelaku melakukan penyerangan terhadap Novel Baswedan. Penulis semakin memperjelas dengan adanya unsur What dan How, dalam unsur ini menjelaskan mengapa motif kasus sarang burung walet menjadi motif penyerangan, dan alasan pelaku adalah pelaku merasa bahwa Novel telah berkhianat terhadap institusi Polri yang telah membesarkan nama Novel Baswedan. Menjawab unsur How penulis menjabarkan kembali kronologi penyerangan air keras yang terjadi terhadap Novel Baswedan.

Dilihat dari unsur tematis, dalam pemberitaan ini tempo mengajak kita untuk menelisik alasan-alasan terdakwa yang diungkapkan oleh jaksa penuntut umum PN Jakarta Utara. Dikatakan di awal paragraf bahwa para terdakwa melakukan aksinya karena bermotif balas dendam dan ketidaksukaan mereka kepada Novel yang dijabarkan di paragraf-paragraf setelahnya yang mengutip dari uraian jaksa penuntut. Namun, disini tempo juga menampilkan sanggahan-sanggahan dari kubu kuasa hukum Novel. Jadi seakan tempo ingin agar para pembaca ikut dalam perseteruan kedua belah pihak. Hingga di penutup paragraf tempo terus memberikan sanggahan-sanggahan dari temuan-temuan kubu kuasa hukum Novel sebagai penegas tidak kongkritnya alasan-alasan penyerangan terhadap Novel. Dan yang terakhir unsur retorik, dari judul saja sudah terlihat tempo dipemberitaan ini lebih memilih kata ganti "Motif" dalam permainan katanya

untuk menyampaikan alasan-alasan terdakwa melancarkan aksinya.

Novel Baswedan : Peradilan Ini Sudah Didesain Untuk Gagal. Sumber : Tempo.co edisi Kamis, 16 Juni 2020. Secara Sintaksis, dengan melihat judul sudah menggambarkan secara garis besar apa yang akan penulis ungkapkan yaitu mengenai ungkapan Novel mengenai peradilan yang digambarkan untuk gagal, inilah yang menjadikan fokus utama penulis dalam pemberitaan ini. Dipertegas lagi dengan lead berita yang penulis ungkapkan bahwa penyidik senior KPK Novel Baswedan mengaku tidak berharap kepada majelis hakim mengenai vonis yang akan dijatuhkan kepada kedua pelaku. Alasan Novel tidak mengharap persidangan ini karena Novel merasa jalannya persidangan ini dirancang untuk gagal, karena Novel merasa adanya kejanggalaan-kejanggalaan selama proses persidangan, alasan ini yang penulis jadikan judul serta latar informasi dari pemberitaan yang disampaikan. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Pemberitaan ini ditutup dengan ungkapan Novel Baswedan mengenai menghukum orang harus dengan fakta yang objektif tidak dipaksakan dan tidak mengada-ngadakan bukti.

Secara Skrip, terlihat penulis ingin menjabarkan secara detail mengenai pandangan Novel atas jatuhnya vonis untuk kedua pelaku penyerangan dengan menggunakan unsur berita 5 W + 1 H. Penulis menuliskan unsur what yang dimana Novel Baswedan tidak berharap banyak dengan sidang vonis yang akan dijatuhkan kepada kedua pelaku. Alasan dari unsur what tersebut dipertegas kembali dengan unsur why yang ditulis oleh penulis. Penulis menuliskan unsur what dalam berita bahwasannya Jaksa Penuntut Umum memberikan tuntutan 1 tahun penjara kepada kedua pelaku, dan menilai serangan yang dilakukan kedua pelaku terhadap



Novel Baswedan tidak disengaja dan hanya ingin memberikan pelajaran terhadap Novel. Penulis menguraikan unsur how yang pihak Novel mengatakan bahwasannya banyak fakta sidang yang kabur sehingga sulit menjadikan basis putusan, dari unsur ini lah menjawab kembali dari unsur what.

Dilihat dari unsur tematiknya, tempo di pemberitaan ini terfokuskan kepada statement yang dilontarkan Novel tentang putusan vonis dalam persidangan kasusnya. Disini tempo menyoroti perasaan dan komentarnya mengenai ketidakpuasan terhadap proses hukumnya. Terlihat dalam tiap-tiap paragrafnya tempo mencoba mengajak pembaca mengetahui perasaan dan argumen Novel Baswedan.

Unsur retorik dalam pemberitaan ini Tempo menggunakan istilah “bengkok” di dalam penggambarannya terhadap fakta-fakta persidangan ini. Bengkok disini mengacu pada kutipan Novel sendiri yang mengatakan fakta-faktanya telah di belokan.

Hakim Nilai Rahmat Kadir Mahulette Tak Niat Aniaya Novel Baswedan. Sumber : Tempo.co edisi Kamis, 16 Juli 2020. Secara Sintaksis, dengan melihat judul sudah menggambarkan secara garis besar apa yang akan penulis ungkapkan yaitu mengenai hakim menilai bahwa kedua pelaku penyerangan tidak niat untuk menganiaya Novel Baswedan. Dari judul tersebut penulis mempertegas lagi dengan lead berita yang bertuliskan bahwasannya majelis hakim menilai kedua pelaku tidak berniat melakukan penganiayaan berat terhadap Novel. Informasi tersebut penulis perkuat lagi dari alasan majelis hakim yang mengatakan pelaku tidak niat melakukan penganiayaan berat, alasan itu diperkuat karena pelaku yang menambahkan atau mencampurkan air ke dalam mug berisi air aki dinilai mencerminkan pelaku tidak ingin menimbulkan luka berat kepada korban. Dari ungkapan inilah penulis jadikan latar informasi yang akan diberitakan. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan

dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Penulis menutup berita ini dengan pernyataan vonis yang diberikan kepada kedua pelaku, Rahmat Kadir diberikan jatuhnya vonis dua tahun penjara sedangkan Rony Bugis di jatuhkan Vonis satu tahun enam bulan.

Secara Skrip, terlihat penulis ingin menjabarkan secara detail mengenai penilaian hakim mengenai Rahmat yang tidak berniat untuk menganiaya Novel dengan menggunakan unsur berita 5 W + 1 H. Penulis menuliskan unsur what yang bahwasannya majelis hakim menilai mengenai perbuatan pelaku yang menambahkan air kedalam mug yang berisikan air aki merupakan wujud sikap batin pada diri pelaku. Dari unsur what penulis mempertegas kembali dengan unsur why yang bertuliskan mengenai pendapat majelis hakim mengenai niat pelaku harus ditujukan untuk melukai berat, artinya luka beratlah yang harus dilakukan pelaku, apabila luka berat hanya akibat saja maka masuk dalam kategori penganiayaan biasa yang mengakibatkan luka berat.

Secara tematis disini Tempo ingin para pembaca melihat dari sudut pandang fakta yuridis atas dakwaan primer jaksa penuntut umum, dimana dari penyerangan yang dilakukan oleh terdakwa Rahmat Kadir Mahulette dikatakan tanpa perencanaan dan hanya berniat mencederai korban. Menurut hakim ketua jikalau terdakwa ingin mencederai korban dengan lebih parah seharusnya tidak menggunakan campuran air dalam air aki. Ini tidak berbanding lurus dengan pernyataan saksi atau korban yang menyatakan bahwa penyerangan menggunakan air keras, maka dari itu disini pembaca diajak lebih mendalami bukti-bukti temuan tim forensik.

Soal Bukti Baju Sampai Air Aki, Ini Keraguan Novel Baswedan. Sumber : Tempo.co edisi Selasa, 16 Juni 2020. Secara Sintaksis, dengan melihat judul sudah



menggambarkan secara garis besar apa yang akan penulis ungkapkan yaitu mengenai keraguan Novel Baswedan terhadap persidangan. Penulis mempertegas judul dengan lead berita yang bertuliskan bahwasannya penyidik senior KPK tersebut menjabarkan beberapa keraguan yang Novel Rasakan terhadap persidangan kedua pelaku yang merupakan penyerang Novel. Dari penjabaran yang diungkapkan Novel, penulis menjadikan hal tersebut menjadi latar informasi dari pemberitaan ini. Kutipan dari narasumber ditulis secara lugas oleh penulis dan tidak mengurangi perkataan dari narasumber. Penulis mengungkapkan secara informatif, terperinci, dan sesuai dengan fakta tidak mengurangi ataupun menambahkan opini pribadi. Penulis menutup pemberitaan ini dengan ungkapan dari Novel Baswedan mengenai ketidakpuasannya akan tuntutan jaksa serta proses persidangan dan penyelidikan.

Secara Skrip, terlihat penulis ingin menjabarkan secara detail mengenai bukti yang diungkapkan oleh Novel dengan menggunakan unsur berita 5 W + 1 H. Penulis mengutarakan unsur what yang dimana adanya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam kasus Novel Baswedan, mulai dari proses penyelidikan sampai pada proses persidangan. Penulis mempertegas lagi unsur what dengan unsur why dan how, yang dimana penulis menuliskan unsur why mengenai mengapa novel merasa janggal dengan persidangan ini, karena novel berpendapat bahwasannya ada beberapa oknum yang mempermainkan sistem peradilan. Tempo mengemukakan kejanggalan yang diungkapkan Novel, bahwasannya banyak yang meragukan kedua pelaku adalah orang yang sama dengan penyerang yang sesungguhnya. Kemudian kejanggalan lain adalah menutupi fakta dimana air keras yang digunakan untuk menyerang Novel disebutkan sebagai air aki. Dan terakhir kejanggalan yang diungkapkan oleh novel adalah barang bukti berupa baju yang dikenakan oleh Novel pada saat kejadian dianggap tidak memiliki bekas air keras.

Secara tematis, Tempo kali ini mengambil sudut pandang saksi dan korban atas hasil dibacakannya bukti-bukti forensik dan pembacaan putusan dalam persidangan. Dimana bukti-bukti persidangan yang menurut korban tidak valid dan banyak yang dihilangkan serta keraguannya tentang pelaku yang diyakini bukan pelaku asli dalam aksi penyerangan tersebut. Digambarkan ketidakpuasan serta kekhawatiran korban terhadap jalannya persidangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap media Tempo.co dan Suara.com, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya kedua media tersebut terlihat melakukan pembingkai dalam pemberitaan mengenai persidangan kasus penyiraman terhadap novel baswedan yang berdasarkan dengan fakta-fakta yang terlihat di lapangan. Berikut penulis simpulkan :

Framing pemberitaan jalannya persidangan kasus teror yang terjadi kepada Novel Baswedan berkaitan dengan kasus kasus yang ditangani oleh KPK secara umum. Tempo menjelaskan kembali kesaksian tersangka mengenai alasan mengapa membenci Novel Baswedan karena berkaitan dengan kasus dari sarang burung walet. Tempo lebih menonjolkan dari sisi kuasa hukum novel baik dari highlight maupun inti berita. Tempo dalam isi berita banyak mengimbangi pernyataan-pernyataan yang diungkapkan jaksa penuntut umum dan disanggah oleh tim kuasa hukum dan atau novel baswedan. Kalau di lihat dari sis framing suara lebih berimbang untuk menyampaikan informasi-informasi yang ada di lapangan serta dibubuhi kutipan-kutipan yang dilontarkan oleh berbagai narasumber. Suara membingkai persidangan kasus novel baswedan dengan isi berita yang berusaha berimbang antara kejadian yang ada di peradilan secara lugas dan apa



adanya agar masyarakat dapat menerima informasi sejelas- jelasnya tanpa adanya tambahan drama yang terjadi diantara dua kubu di dalam isi beritanya.

Sejak awal dimulainya persidangan keberpihakan Tempo.co terhadap korban yaitu Novel Baswedan terhadap kasus teror yang dialaminya sangat besar, terlihat dalam penyajian berita dengan menonjolkan isi yang sangat kritis kepada para penegak hukum serta ditonjolkannya ujaran-ujaran Novel Baswedan serta tim kuasa hukumnya yang tajam terkait berjalannya persidangan terhadap dirinya. Sedangkan Suara.com lebih netral dalam mengulas dan membahan dalam isi beritanya membuat pembacanya menilik dari dua sudut pandang yang berbeda yakni dari sudut pandang tim kuasa hukum korban serta tim penegak hukum dalam persidangan tersebut. Sudut pandang mereka yang berbeda ini menggambarkan statement di masyarakat yang memang ada yang pro serta kontra terkait jalannya kasus ini sedari awal hingga masuk ke proses pembacaan vonis, selain itu ini merujuk kepada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap instansi-instansi pemerintah serta terkait berjalannya hukum di Indonesia hingga saat ini.

Saran

Saran bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian ini atau melakukan penelitian sejenis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian (media), metode yang sama, tetapi dengan topik (kasus) yang berbeda. Hal ini untuk lebih memahami kerangka kerja kedua media saat memberitakan kasus lain. Peneliti bahkan bisa menggunakan metode lain seperti analisis wacana kritis untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan kedua media ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat lebih peka dalam menanggapi berita. Secara khusus, lebih dapat memilih dan menyortir informasi yang diterima. Umumnya, media secara sengaja atau tidak sengaja mengubah makna informasi yang

ingin disampaikan, sehingga menyimpang dari tujuan dan makna awal informasi yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burgin. M. Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- [2] Chaer, Abdul. 2010. Bahasa Jurnalistik. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- [3] Eriyanto. 2002. Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta. LKIS Yogyakarta.
- [4] Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Romli, Asep Syamsul M. 2018. Jurnalistik Online panduan mengelola media online; Kiat Blogger, Teknik SEO, Metode Kerja Citizen Journalism. Bandung. Nuansa Cendekia.
- [6] Sudiby, Agus. 1999. Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru. Yogyakarta: Bigraf.
- [7] Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- [8] Sumadiria, As. Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- [9] Lesmana, Agung Sandy. (2020 Juni 11). Polisi Peneror Air Keras Dituntut 1 Tahun, Kubu Novel: Peradilan Sandiwara. Suara.com. <https://news.detik.com/berita/d-3471167/aneka-teror-untuk-novel-baswedan-dari-penabrakan-sampai-air-keras>
- [10] Lesmana, Agung Sandy. (2020 Juli 16). Mau Dijatuhi Vonis, 2 Polisi Peneror Novel Tak Dihadirkan di Sidang. Suara.com.



- <https://www.suara.com/news/2020/07/16/120452/mau-dijatuhi-vonis-2-polisi-peneror-novel-tak-dihadirkan-di-sidang?page=all>
- [11] Garjito, Dany. (2020 Juli 16). Sidang Vonis Penyiram Air Keras Digelar Hari ini, Novel: Apa yang Diharap?. Suara.com.
<https://www.suara.com/news/2020/07/16/155707/sidang-vonis-penyiram-air-keras-digelar-hari-ini-novel-apa-yang-diharap>
- [12] Lesmana, Agung Sandy. (2020 Juni 11). 2 Polisi Penyiram Air Keras Dituntut 1 Tahun Bui, Novel Baswedan Murka!. Suara.com.
<https://www.suara.com/news/2020/06/11/175504/2-polisi-penyiram-air-keras-dituntut-1-tahun-bui-novel-baswedan-murka?page=all>
- [13] Budiman, Aditya. (2020 Juni 11). Kasus Burung Walet Disebut Jadi Motif Serangan ke Novel Baswedan. Tempo.co.
<https://metro.tempo.co/read/1352498/kasus-burung-walet-disebut-jadi-motif-serangan-ke-novel-baswedan>
- [14] Persada, Syailendra. (2020 Juli 16). Novel Baswedan: Peradilan Ini Sudah Didesain untuk Gagal. Tempo.co.
<https://nasional.tempo.co/read/1365730/novel-baswedan-peradilan-ini-sudah-didesain-untuk-gagal>
- [15] Hantoro, Juli. (2020 Juli 16). Hakim Nilai Rahmat Kadir Mahulette Tak Niat Aniaya Novel Baswedan. Tempo.co.
<https://metro.tempo.co/read/1366084/hakim-nilai-rahmat-kadir-mahulette-tak-niat-aniaya-novel-baswedan>
- [16] Persada, Syailendra. (2020 Juni 16). Soal Bukti Baju Sampai Air Aki, Ini Keraguan Novel Baswedan. Tempo.co.
<https://nasional.tempo.co/read/1354022/soal-bukti-baju-sampai-air-aki-ini-keraguan-novel-baswedan>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN